

GUS DUR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Gus Dur As The Inspiration Of Painting Creation

Oleh : Arif Wijayanto, psr fbs uny. Email: arif_wj31@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, teknik, dan bentuk dari penciptaan lukisan simbolik yang terinspirasi oleh Gus Dur. Metode dalam menciptakan lukisan ini yaitu, metode eksplorasi, eksperimen, dan visualisasi/eksekusi. Hasil pembahasan dan proses kreatif, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1). Konsep penciptaan yaitu menampilkan kelebihan, sifat, peristiwa, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur secara simbolik (*symbolisme*). 2). Tema yang dihadirkan yaitu tentang pelajaran hidup dari pengalaman dan perjalanan hidup seorang Gus Dur. 3). Proses visualisasi diawali dengan sketsa, lalu pemindahan sketsa ke atas kanvas, dan penyelesaian lukisan. 4). Teknik yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan teknik *opaque*, *translucent*, dan *aquarel* yang digambarkan secara representatif. 5). Bentuk karya yang dikerjakan sebanyak 9 lukisan dengan berbagai ukuran, diantaranya yaitu : "Bapak Tionghoa Indonesia " (200 x 120 cm), "Calm Down " (180 x 140 cm), "Rhyme in Peace " (180 x 140 cm), "Semua Satu " (140 x 110 cm), "Asem-manis Hidup Gus Dur " (120 x 90 cm), "Secret Hero " (140 x 110 cm), "Joke's Master " (140 x 110 cm), "Don't be Afraid " (140 x 110 cm), dan "Metamorfosis " (120 x 100 cm).

Kata kunci : Gus Dur, Lukisan, Simbolisme

Abstract

The purpose of this paper is to describe concepts, themes, process, techniques and forms of symbolic painting creation that inspired by Gus Dur. The methods used in this painting creation are exploration method, experiment method, and visualization/execution method. The result of this paper are : 1). the concepts of painting creation is to showing the advantages, character, the event, the idea, the struggle of Gus Dur by the symbolic painting (symbolism). 2). the themes that shows is the lesson of life of Gus Dur. 3). the visualization process started with the sketch, execute the sketch on the canvas, and coloring or finishing on the canvas. 4). the techniques that used in this painting using acrylic on canvas with the opaque techniques, translucent, and aquarelle in representational painting. 5). there are 9 forms of paintings with various size, as follows "Bapak Tionghoa Indonesia" (200 x 120 cm), "Calm Down" (180 x 140 cm), "Rhyme in Peace" (180 x 140 cm), "Semua Satu" (140 x 110 cm), "Asem-manis Hidup Gus Dur" (120 x 90 cm), "Secret Hero" (140 x 110 cm), "Joke's Master" (140 x 110 cm), "Don't be Afraid" (140 x 110 cm), and "Metamorfosis" (120 x 100 cm).

Keyword :Gus Dur, Painting, Symbolism

PENDAHULUAN

KH. Abdurrahman Wahid merupakan presiden Indonesia keempat Indonesia. Gus Dur merupakan tokoh masyarakat atau figur yang fenomenal, pendapat, sifat, maupun tindakan Gus Dur selalu menuai kontroversi. Gus Dur juga memiliki sifat unik yang selalu menuai kontroversi, misalnya sifat humoris. Gus Dur menjadi banyak disukai masyarakat karena humornya, namun banyak pula yang mengkritik sifat humoris Gus Dur dan dianggap tidak pernah serius dalam menghadapi masalah dalam pemerintahan.

Sifat Gus Dur yang lain adalah gaya bicaranya yang tergolong berani dan ceplas-ceplos, kalimat cerminan dari sosok Gus Dur yang sangat terkenal yaitu kalimat "*Gitu Aja Kok Repot!*". Ungkapan dan pendapat Gus Dur yang berani memang selalu menarik perhatian masyarakat.

Gus Dur juga memiliki pemikiran dan perjuangan yang berperan dalam perkembangan pemerintahan Indonesia. Contoh pemikiran Gus Dur diantaranya tentang pemerintahan demokrasi yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk semua masyarakat dan kelompok

minoritas tertentu. Sehingga Gus Dur dikenal sebagai tokoh *Pluralisme*.

Gus Dur memiliki nilai lebih yang menjadi sangat menarik untuk di wujudkan ke dalam bentuk visual atau lukisan. Karakter Gus Dur akan menjadi objek yang menarik dengan semua kontroversinya. Kelebihan Gus Dur tersebut akan memberikan inspirasi dalam penggambaran visual lukisan. Peristiwa yang dialami Gus Dur serta sifat-sifat yang menuai kritik akan digambarkan secara simbolik yang diharapkan akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat saat ini.

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

1. Eksplorasi

Penulis melakukan eksplorasi dari sosok Gus Dur, diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi melalui media cetak (buku, majalah, koran) dan internet.

2. Eksperimen

Penulis membuat sketsa sebagai eksperimen pencarian bentuk objek Gus Dur.

Selanjutnya, sketsa tersebut diolah dalam bentuk digital untuk mendapatkan susunan, detail, dan warna serta komposisi yang pas. Aplikasi yang digunakan yaitu *Photoshop Cs5* dan kemudian dicetak (*print out*) sebagai bentuk gagasan penulis. Dalam penciptaan lukisan ini digambarkan Gus Dur sebagai objek utama dalam lukisan.

3. Visualisasi/Eksekusi

Tahap ini diawali dengan memindahkan sketsa ke atas kanvas. Penilaian seseorang terhadap sebuah karya seni akan selalu berbeda-beda. Penilaian sendiri berasal dari kata nilai yang berarti indah, baik, adil sederhana, dan bahagia (Jakob Sumardjo, 2000 : 45). Selanjutnya proses pewarnaan objek dan *background* menggunakan cat akrilik..

Konsep

Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, atau setelah pengerjaan karya seni (Mikke Susanto, 2011: 227).

Konsep dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis menampilkan kelebihan seorang Gus Dur diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan

Indonesia yang digambarkan secara simbolik.

Tema

Tema menurut Kartika, D. S. dan Perwira, N.G (2004 : 26) adalah inti masalah di dalam kehidupan manusia, baik kehidupan duniawian maupun kerohanian.

Tema dari lukisan ini yaitu tema pelajaran hidup, yaitu pelajaran yang dapat kita peroleh melalui pengalaman tokoh luar biasa yaitu Gus Dur selama masa hidupnya. Pelajaran tersebut dapat kita lihat dari beberapa pemikiran, perjuangan, peristiwa, tragedi, sifat, bahkan kontroversi yang pernah dilalui oleh Gus Dur dimasa hidupnya.

Teknik

Jakob Sumardjo (2000 : 96) menyampaikan gagasannya bahwa menguasai teknik dapat mendukung untuk menuangkan gagasan atau idenya secara tepat seperti yang dirasakan sesungguhnya.

Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya yaitu *opaqued* dan *translucent* pada objek, serta *quarely* yang dikolaborasi dengan minyak pada bagian *background* untuk mendapatkan tekstur.

Bentuk

Lukisan yang dibuat berjumlah Sembilan dengan ukuran bervariasi. Ukuran lukisan paling kecil adalah 120 x 90 cm, dan ukuran lukisan yang paling besar adalah 180 x 140 cm.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Judul: “*Bapak Tionghoa Indonesia*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 200 x 120 cm, tahun 2016



Objek digambarkan secara representatif. Komposisi yang digunakan yaitu dengan keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Proporsi paling besar yaitu figur Gus Dur dan barongsai. Sedangkan pada bagian *background* ditampilkan irama (*rhythm*)

berupa pengulangan tekstur gelembung berukuran kecil.

Harmoni dalam lukisan dicapai dengan dominasi warna merah, hal ini juga dapat membuat kesan kesatuan (*unity*). Lukisan ini menggunakan perpaduan warna merah, kuning, *ochre*, *burnt sienna*, dan *burnt umber*. Bagian *background* juga menggunakan warna merah dan kuning dengan menggunakan teknik pewarnaan *aquarel* yang dikombinasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur sebagai karakter. *Point of interest* dicapai dengan Kontras pada Penggambaran Gus Dur dan barongsai

Lukisan yang berjudul “Bapak Tionghoa Indonesia” ini menggambarkan figur Gus Dur dalam peranannya membela kaum minoritas yaitu etnis Tionghoa, sehingga pada tahun 2004 Gus Dur mendapatkan anugerah sebagai Bapak Tionghoa oleh tokoh Tionghoa Semarang.

2. Judul: “*Calm down*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 120 x 140 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur , wajah manusia secara anonim, gedung DPR,serta beberapa burung kicau. Komposisi menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Simbol di dalam lukisan ini diantaranya yaitu, Gus Dur yang dilukiskan sedang menikmati secangkir kopi yang menggambarkan ketenangan sosok seorang Gus Dur. Penggambaran burung kicau sebagai bentuk simbolik dari kicauan atau komentar-komentar orang lain terhadap masalah yang dihadapi Gus Dur.

Proporsi paling besar adalah figur Gus Dur untuk menciptakan kontras besar-kecil sehingga aksentuasi (*point of interest*) dapat tercapai. Sedangkan pada bagian *background* ditampilkan irama berupa pengulangan tekstur gelembung.

Harmoni dicapai dengan kombinasi warna merah dan biru yang dominan. Gus Dur digambarkan dengan warna kulit *ochre*, *burnt sienna*, *burnt umber*, dan putih. Sedangkan warna objek tambahan lainnya digambarkan dengan warna yang menyerupai *background*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kesederhanaan (*simplicity*).

Lukisan yang berjudul “*Calm down*” ini menceritakan tentang ketenangan Gus Dur dalam menghadapi masalah-masalahnya yang selalu menjadi kontroversi dalam kalangan masyarakat di Indonesia, misalnya Gus Dur yang menyebut DPR seperti taman kanak-kanak.

3. Judul: “*Rhyme in Peace*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 180 x 140 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan Gus Dur , serta keranda dengan diselimuti bendera merah-putih yang diangkat oleh banyak orang. Komposisi dibuat dengan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Gus Dur yang digambarkan dengan proporsi ukuran yang paling besar. Kesan ruang juga dihadirkan dengan menggunakan perspektif pada pengulangan objek manusia di sekitar keranda.

Harmoni dicapai dengan Penggambaran sosok manusia di sekitar keranda yang digambarkan secara berulang-ulang menimbulkan irama (*rhythm*). Pada keranda

digambarkan dengan warna bendera merah putih yang terlihat menonjol, sehingga aksentuasi (*point of interest*) tercapai. *Background*. Figur Gus Dur digambarkan dengan warna *monochrome* biru untuk mengimbangi warna *background* sekaligus untuk mendapatkan kesan kesederhanaan (*simplicity*).

Lukisan yang berjudul “*Rhyme in Peace*” ini menggambarkan peristiwa meninggalnya Gus Dur pada 30 desember 2009 pada usia 69 tahun dimana hal ini menunjukkan respon masyarakat Indonesia yang sangat merasa kehilangan akan sosok berpengaruh di negeri ini.

4. Judul: “*Semua Satu*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016



Objek dalam lukisan ini terdiri dari penggambaran beberapa figur Gus Dur dengan enam versi yang berbeda sebagai simbol dari agama resmi yang ada di Indonesia lukisan yang digambarkan secara representatif. Penggambaran simbol agama sendiri diwujudkan melalui pakaian atau

busana pada keenam agama tersebut. Selain keenam figur Gus Dur, digambarkan pula bendera Indonesia. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini yaitu melalui prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada penggambaran Gus Dur dengan proporsi dan versi berbeda-beda. Harmoni juga dicapai dengan menampilkan warna dominan merah dan violet. Warna pada figur Gus Dur sendiri dihadirkan dengan warna *monochrome* yang berbeda-beda. Aksentuasi (*point of interest*) juga dihadirkan dengan perbedaan kontras warna pada figur Gus Dur asli sebagai muslim. Selanjutnya, *background* dibuat dengan warna merah, violet, dan *burnt umber* yang dibuat dengan teknik *aquarel* dan dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur yang juga mnghasilkan irama (*rhythm*).

Lukisan yang berjudul “*Semua Satu*” ini terinspirasi dari pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi. Pemikiran tersebutlah yang mendorong Gus Dur untuk mempersatukan masyarakat Indonesia.

5. Judul: “Asam-manis Hidup Gus Dur”
Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 120 x 90 cm, tahun 2016



Objek yang digambarkan diantaranya yaitu wajah Gus Dur yang dianalogikan sebagai buah jeruk yang digambarkan secara representatif. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Kesatuan (*unity*) dalam lukisan ini dicapai dengan menggunakan warna dominan hijau. Warna yang digunakan diantaranya warna hijau, kuning, biru, *ochre*, *burnt umber*, putih, dan orange. Pewarnaan pada figur Gus Dur dan jeruk dilakukan dengan teknik *opaque* dan *translucent* untuk hasil yang lebih detail. Sedangkan pewarnaan *background* lukisan ini menggunakan teknik *aquarel* dengan perpaduan warna hijau, kuning, dan orange.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada tekstur gelembung pada bagian *background* yang

didapat dengan cara kolaborasi minyak sehingga membentuk irama (*rhythm*). Sedangkan proporsi dalam lukisan ini dibuat tidak sesuai dengan objek aslinya dimana penggambaran Proporsi ukuran jeruk dibuat sama dengan kepala figur Gus Dur.

Lukisan yang berjudul “Asam-manis Hidup Gus Dur” ini menggambarkan bagaimana pengalaman, perjuangan, dan perjalanan hidup Gus Dur yang mengalami peristiwa atau kejadian yang beragam. Perjalanan hidup Gus Dur yang tidak konstan tersebut sangat menarik untuk diceritakan kembali. Hal ini juga terjadi pada pengalaman penulis sebelumnya. Kehidupan yang selalu berputar, ada senang dan sedih, ada pro dan kontra,

6. Judul: “*Secret Hero*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur secara representatif dengan mengenakan pakaian *super hero* atau pahlawan sebagai bentuk simbol manusia yang banyak berjasa

atau penolong. Sedangkan pada bagian *background* digambarkan beberapa figur nasional yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Figur pahlawan ini adalah bentuk komparasi antara pahlawan nasional dan figur Gus Dur. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, di mana berat setiap sisinya tidak sama.

Simbolisme dalam lukisan ini digambarkan dengan siluet burung Garuda sebagai lambang negara Indonesia yang terletak pada busana yang dikenakan oleh Gus Dur. Busana *super hero* yang tertutup pada lukisan ini sebagai simbol bahwa Gus Dur adalah pahlawan yang tidak dikenali. Berbeda halnya dengan pahlawan nasional Indonesia yang digambarkan pada bagian *background*. Perbandingan ini adalah wujud metafora yang membandingkan antara Gus Dur dengan pahlawan nasional yang telah lama diakui.

Warna dalam lukisan ini menggunakan warna dominan merah. Hal ini untuk mencapai prinsip kesatuan (*unity*) sehingga harmonisasi dalam lukisan juga dapat dicapai. Pada objek Gus Dur digambarkan dengan teknik *opaque* dan *translucent* agar lukisan terlihat lebih detail. Sedangkan pada bagian *background* digambarkan dengan

warna merah dan kuning menggunakan teknik *aquarel* yang dicampurkan dengan medium minyak agar mendapatkan efek tekstur. Pada bagian *background* juga terdapat figur-figur pahlawan nasional Indonesia dengan warna yang sama dengan *background*. Hal ini dimaksudkan agar kesan kesederhanaan (*simplicity*) tercapai. Irama (*rhythm*) juga dicapai dengan pengulangan objek pahlawan dan tekstur di bagian *background*.

Aksentuasi (*point of interest*) didapat dengan menggunakan perbedaan ukuran dan proporsi Gus Dur yang lebih besar daripada objek yang lain. Selain itu aksentuasi juga didapat dengan adanya kontras warna antara figur Gus Dur dengan *background*.

Lukisan ini menggambarkan tentang peranan seorang Gus Dur dalam sejarah bangsa Indonesia, namun tidak banyak diketahui dan seringkali menerima kritik dari masyarakat Indonesia. Pemikiran Gus Dur tentang demokrasi dan pluralisme dimulai sejak pemerintahan otoriter di masa orde baru. Sebelum masa pemerintahan Gus Dur, hak-hak dan pendapat kaum minoritas seringkali diabaikan oleh pemerintah, akan tetapi setelah Gus Dur menjadi presiden Gus Dur sering mengambil tindakan dengan mendukung hak-hak dan pendapat mereka.

7. Judul: “*Joke’s Master*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur dengan pantulan bayangan sosok Gus Dur menyerupai badut yang ada di depannya dan digambarkan secara representatif. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Warna pada lukisan ini menggunakan warna biru, hijau, *burnt umber*, kuning, orange, dan putih. Bagian *background* digambarkan dengan warna biru, hijau, orange, dan kuning. Sedangkan teknik yang digunakan dengan menggunakan teknik *opaque* dan *translucent* pada bagian objek utama. *background* menggunakan teknik pewarnaan *aquarel* yang dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur. Harmoni dalam lukisan ditampilkan dengan memberikan warna semu biru dan hijau pada figur Gus Dur, wastafel serta cermin.

Proporsi dalam lukisan ini menampilkan penggambaran Gus Dur dengan proporsi ukuran paling besar untuk mencapai aksentuasi (*point of interest*). Selain itu, irama (*rhythm*) juga ditampilkan dengan pengulangan tekstur pada bagian *background*.

Lukisan ini merupakan lukisan metafora dengan perbandingan/komparasi antara Gus Dur dan bayangan Gus Dur di dalam cermin yang menganalogikan sosok badut yang humoris.

Lukisan yang berjudul “*Joke’s Master*” ini terinspirasi dari salah satu sifat luar biasa Gus Dur. Sebagai seorang presiden, sifat humoris yang ditunjukkan oleh Gus Dur dan kerap kali mengundang kritik karena dianggap Gus Dur kurang serius dalam menanggapi suatu permasalahan.

8. Judul: “*Don’t Be Afraid*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur yang digambarkan secara representatif.

Proporsi figur Gus Dur juga digambarkan paling besar dalam lukisan ini. Sedangkan di bagian kanan digambarkan figur Soeharto yang disandingkan dengan sosok *buto* (raksasa) dalam cerita pewayangan. Penggambaran Soeharto dan *buto* ini dilukiskan menyerupai langit dan awan untuk mencapai kesan kesederhanaan (*simplicity*). Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris.

Simbolisme dalam lukisan ini berupa penggambaran *buto* yang menggambarkan kondisi pemerintahan orde baru yang otoriter. Selain itu dihadirkan pula simbol padi dan kapas pada sampul buku yang sedang dipegang oleh Gus Dur.

Warna pada lukisan ini menggunakan warna biru, *violet*, *burnt sienna*, merah, *ochre*, *burnt umber*, dan putih. Sedangkan bagian *background* digambarkan dengan menggunakan warna biru, *violet*, dan putih. Objek utama digambarkan dengan warna komplementer, penggunaan warna kontras agar terlihat menonjol dan *point of interest* dapat tercapai.

Kesatuan (*unity*) dalam lukisan ini dicapai dengan menggunakan warna yang senada dan berdominan biru, sehingga

dengan kesatuan ini lukisan terkesan lebih harmonis.

“*Don’t Be Afraid*” diambil dari bahasa inggris yang berarti jangan takut. Maksud dari ungkapan tersebut adalah penggambaran sifat Gus Dur yang tidak pernah takut menghadapi berbagai masalah yang dianggap tidak benar.

9. Judul: “*Metamorfosis*” Cat akrilik di atas kanvas, ukuran 120 x 100 cm, tahun 2016



Lukisan ini menggambarkan wajah Gus Dur, cipratan air dan beberapa kupu-kupu dengan warna yang berbeda-beda. Wajah Gus Dur disini digambarkan dengan proporsi ukuran paling besar yang hanya bagian atas wajah Gus Dur. Komposisi dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris. Penggambaran kupu-kupu dan cipratan air di sebelah kanan ini dimaksudkan sebagai penyeimbang sehingga kesatuan (*unity*) dapat tercapai.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada penggambaran kupu-kupu dengan proporsi ukuran dan warna yang berbeda-beda, sehingga membentuk irama (*rhythm*).

Warna dalam lukisan ini menggunakan warna *ochre*, *burnt umber*, *burnt sienna*, biru, merah, kuning, hijau, dan putih. Sedangkan *background* pada lukisan menggunakan warna *burnt umber*. Pada penggambaran kupu-kupu diaplikasikan juga warna yang kontras atau berbeda dengan objek lainnya, sehingga warna pada kupu-kupu disini terlihat lebih mencolok.

Metamorfosis yang dimaksudkan dalam judul lukisan ini yaitu sebuah proses perkembangan untuk perubahan. Kata tersebut cocok dan pas untuk mewakili pemikiran seorang Gus Dur yang terus berkembang guna mencapai keadilan di masa hidupnya. Pemikiran tersebutlah yang membawa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik hingga saat ini.

KESIMPULAN

1. Konsep yang diambil dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis menampilkan kelebihan seorang Gus Dur, seorang tokoh kontroversial yang banyak menuai kritik. Konsep lukisan ini ditampilkan bahasa simbolik terhadap objek yang

digambarkan secara representatif, diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia. Untuk menyampaikan pesan dan gagasan penulis dalam lukisan ini, penulis menambahkan objek pendukung yang digambarkan secara simbolik.

2. Tema atau ide dasar dari lukisan “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” ini yaitu tema pelajaran hidup, yaitu pelajaran yang dapat kita peroleh melalui pengalaman tokoh luar biasa yaitu Gus Dur selama masa hidupnya. Ada banyak pelajaran yang dapat kita petik bahkan dapat kita jadikan panutan tentang kehidupan Gus Dur ini. Pelajaran tersebut dapat kita lihat dari beberapa pemikiran, perjuangan, peristiwa, tragedi, sifat, bahkan kontroversi yang pernah dilalui oleh Gus Dur dimasa hidupnya.
3. Proses penciptaan lukisan ini dimulai dengan proses observasi terhadap fenomena yang terjadi. Selanjutnya yaitu proses visualisasi diawali dengan pembuatan sketsa melalui aplikasi digital/komputer dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi *Photoshop* untukmendapatkan warna, detail objek

dan komposisi dalam *frame* yang lebih baik, lalu dilanjutkan dengan pemindahan sketsa ke atas kanvas, dan proses visualisasi diakhiri dengan proses pewarnaan atau *finishing*.

4. Teknik yang digunakan antara lain: *opaque*, *translucent*, dan *aquarel*. Teknik *opaque* dan *translucent* digunakan pada pewarnaan objek-objek yang digambarkan secara *representatif*. Kemudian untuk pewarnaan *background* digunakan teknik *aquarel* kemudian dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur.
5. Lukisan yang dihasilkan penulis ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis lukisan Simbolik (*symbolisme*) yang memvisualkan gagasan melalui objek dengan arti tersirat. Lukisan yang dibuat berjumlah Sembilan dengan ukuran

bervariasi. Lukisan yang dihasilkan penulis berjudul : “*Bapak Tionghoa Indonesia*”, “*Rhyme in Peace*”, “*Calm Down*”, “*Asem-manis Hidup Gus Dur*”, “*Semua Satu*”, “*Secret Hero*”, “*Joke’s Master*”, “*Don’t Be Afraid*”, dan “*Metamorfosis*”. Kesembilan lukisan tersebut dikerjakan selama kurun waktu kurang lebih tujuh bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, D. S. dan Perwira, N.G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Susanto, M. (2011) *Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius